

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN OLEH MASYARAKAT NELAYAN SESUDAH PEMBANGUNAN
PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG
KABUPATEN GRESIK**

Dian Rahmawati

Mahasiswa S1 pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dianalhabib@gmail.com

Dr. Wiwik Sri Utami, MP.
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah, namun wilayah pesisir juga mempunyai kelemahan yaitu dijadikan tempat pembuangan berbagai limbah industri maupun sampah dari aktifitas manusia. Adanya pembangunan PPI dibangun sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan Campurejo, namun dampak dari pembangunan juga dapat mempengaruhi ekosistem yang ada di kawasan pesisir dan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengelolaan lingkungan masyarakat nelayan sesudah pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 73 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif dan dibantu dengan menggunakan alat bantu *SPSS for windows 16*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan oleh masyarakat nelayan desa Campurejo tergolong buruk, hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat dalam perilaku mengelola sampah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 57,5% masyarakat tidak pernah memisahkan sampah basah dan kering, 58,5% masyarakat lebih memilih membuang sampah dari pada mengolah atau menjual, 35,6% membuang sampah 3 kali seminggu, 69,9% masyarakat sudah membuang limbah cair di septic tank rumah masing-masing, 98,6% tidak mempunyai industri/usaha, 63% masyarakat 5-6 kali melakukan kegiatan di PPI dan 57,5% pernah menjadikan pantai menjadi tempat sampah. Partisipasi langsung seperti kegiatan penyuluhan, 93,2% masyarakat tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang pengelolaan lingkungan, 52,2% tidak pernah melakukan kerja bakti, 67,1% tidak pernah membersihkan sampah di kawasan pantai, 84,9% tidak pernah menanam mangrove. Partisipasi tidak langsung 67,1% pernah memberikan kontribusi untuk pengelolaan lingkungan dan 100% tidak pernah menyediakan alat untuk kegiatan pengelolaan. Energi dalam pengelolaan lingkungan 98,6% menggunakan solar untuk kegiatan melaut dan tingkat kesulitan dalam memperoleh BBM sebesar 56,2% mudah dalam memperoleh BBM. Mayoritas masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebesar 80,8% sudah terpenuhi.

Kata Kunci: Pengelolaan Lingkungan, Nelayan, Pangkalan Pendaratan Ikan

Abstract

Coastal area is an area which has abundant potential of natural resources, but it was also used as garbage dump of various industrial and family waste. In addition, the fish landing port built for the need of fishermen can also affect the existing ecosystem in coastal area. The purpose of this study was to know or find out the management of fishers' environment after fish landing port was built in Campurejo village Panceng subdistrict Gresik district. The design of research used was survey research with quantitative approach. This research location was Campurejo village, Panceng subdistrict, Gresik district. The sample taken in this research was 73 people. Techniques of data collection were interview, observation, and documentation. While the technique of data analysis used was descriptive, supported by using a tool called *SPSS for windows 16*. The result of this research indicated that the environmental management of fishers in Campurejo village was bad. It could be seen from how people's or society's behaviour in managing them. Result showed that 57,5% of society never separated between wet and dry waste, 58,5% of society preferred throwing the waste to processing or selling it, 35,6% of them threw it 3 times a week, 69,9 % of them had a septic tank in their home as a place of exile of liquid waste, 98,6% had no business, 63% of society do their activities in the fish landing port 5 or 6 times and 57,5% ever used beach as a garbage dump. Direct participation such as counseling activities, showed that 93,2% of society never participated in program about environmental management, 52,2% never did communal work, 67,1% never cleaned up the waste in coastal area, 84,9% never planted mangroves. While indirect participation, the result was 67,1% who gave contribute to the environmental management, and 100% never provided tools for management activities. Energy used for environmental management is diesel oil, 98,6% of them was used to go sea. Level of difficulty in obtaining the fuel was 56,2% easy to get it. In fulfilling their needs, 80,8% of the fishers have fulfilled their daily needs..

Keywords : Enviromental Management, Fisher, Fish Landing Port.

PENDAHULUAN

Kabupaten Gresik mempunyai luas yang hampir sepertiga bagiannya merupakan kawasan pesisir pantai karena merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah hanya 0-10° meter dpl kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian tanah >20 meter dpl. Kecamatan Panceng merupakan salah satu kecamatan yang wilayahnya merupakan kawasan pesisir pantai seperti di Desa Campurejo dan Dalegan. Pada dasarnya wilayah pesisir merupakan wilayah yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang baik karena memiliki topografi yang relatif mudah dikembangkan dan sumber daya manusia yang sangat baik. Salah satu sumber daya alam diantaranya adalah wilayah perairan dan perikanan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Disamping itu juga wilayah pesisir dijadikan suatu industri dan jalur transportasi laut. Desa Campurejo merupakan wilayah pesisir, jadi mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan hampir 70%.

Desa Campurejo mempunyai potensi perikanan, dan industri yang baik. Jumlah neayan yang banyak serta okasi yang strategis terhadap wilayah di sekitarnya menyebabkan wilayah tersebut menjadi jalur transportasi laut yang strategis di sepanjang pantai utara dikarenakan Gresik berbatasan dengan Lamongan yang juga merupakan wilayah pesisir dan mempunyai tempat pelelangan ikan yang sangat terkenal yaitu Pusat Pemasaran dan Distribusi Ikan (PPDI) Brondong sehingga dimungkinkan kapal-kapal yang berasal dari daerah sekitarnya dapat berlabuh di PPI Campurejo untuk melakukan kegiatan perdagangan, dan lain-lain. Selain itu, potensi perikanan juga mayoritas didominasi oleh perairan tangkap atau hasil tangkapan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan setiap harinya.

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Campurejo pada umumnya menggunakan perahu bermotor luar, kapal motor dan menggunakan alat tangkap. Dilihat dari penggunaan perahu bermotor oleh nelayan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap lingkungan, karena limbah yang terbuang akan langsung terbuang ke laut. Desa Campurejo mempunyai jumlah penduduk yang besar dengan wilayah yang terbatas untuk pemukiman maupun tata guna lahan yang lain. Jumlah penduduk yang besar pastinya sampah yang dihasilkan juga sangat besar. Hal ini terjadi setiap harinya dan sampah yang dibuang akan menggunung serta menimbulkan bau yang tidak sedap di sekitar pantai campurejo. Limbah yang dihasilkan dari industri olahan hasil laut juga memberikan kontribusi dalam kualitas udara karena bau busuk limbah yang dibuang sembarangan.

Tercemarnya perairan Campurejo tidak terlepas dari sumbangan dari limbah plastik, limbah rumah tangga maupun limbah industri yang dibuang langsung ke laut oleh masyarakat sekitar. Hal ini sudah menjadi

suatu kecenderungan tingkah laku masyarakat sehingga terbentuk suatu kebiasaan yang sangat sulit untuk diubah karena hal ini sudah dilakukan dari dulu sampai sekarang. Kegiatan dari industri berat juga dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan khususnya pada pemasangan jalur-jalur pipa gas dan jaringan kabel laut yang dapat merusak ekosistem terumbu karang.

Banyaknya jumlah nelayan serta jenis industri seperti industri pengolahan hasil perikanan baik dari hasil tangkapan nelayan maupun dari tambak serta lokasi yang strategis yang merupakan jalur transportasi laut menjadi sarana transportasi laut yang paling utama merupakan peluang untuk membangun suatu tempat yang dapat mempermudah masyarakat nelayan dalam menjual hasil tangkapan dari melaut maupun tempat untuk berlabuh kapal-kapal sebagai aktifitas perdagangan. Adanya peluang tersebut maka Desa Campurejo dibangun suatu pelabuhan yang diberi nama Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Dinas Kelautan dan Perikanan provinsi Jawa Timur telah menetapkan bahwa PPI Desa Campurejo dan Bawean sebagai salah satu pelabuhan pendaratan ikan di provinsi Jawa Timur.

Adanya kolam labuh di PPI Campurejo juga menyebabkan konflik internal yang terjadi antar nelayan diantaranya adalah perebutan tempat bersandar perahu. Sempitnya ruang yang ada untuk sandaran perahu sementara banyaknya perahu-perahu nelayan menyebabkan ruang gerak perahu dan masyarakat nelayan menjadi terbatas. Sumber : (Chamidi, 2012. *Konflik Dan Resolusi Konflik Nelayan Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10848>, diakses tanggal 14 maret 2016).

Wilayah pesisir memang banyak sekali potensi sumber daya alam yang melimpah, namun wilayah pesisir juga mempunyai kelemahan yaitu dijadikan tempat pembuangan berbagai limbah industri maupun sampah dari aktifitas manusia. Adanya permasalahan yaitu air laut yang menjadi keruh, ikan-ikan jarang dan hampir tidak ada serta bau yang tidak sedap yang sangat mengganggu akibat dari perilaku warga yang membuang sampah dilaut dan akibat dari aktifitas dan pembangunan pelabuhan tersebut harus segera diantisipasi dengan beberapa mekanisme kebijakan dari pemerintah dan pengelolaan yang baik dari masyarakat agar tidak terjadi degradasi atau kerusakan lingkungan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“PENGELOLAAN LINGKUNGAN OLEH MASYARAKAT NELAYAN SESUDAH PEMBANGUNAN PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) DI DESA CAMPUREJO KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK”**.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan lingkungan masyarakat nelayan sesudah pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan (Pabundu, 2005:6). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Penentuan lokasi penelitian ini didasari beberapa pertimbangan diantaranya mayoritas penduduknya berprofesi sebagai Nelayan dan terdapat Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah populasi masyarakat nelayan Desa Campurejo sebanyak 3.546, terdiri dari nelayan lokal, pedagang/tengkulak dan nelayan pendatang. Sampel yang diambil menggunakan rumus dengan *confidence limit* 5% dan *confidence level* 95%.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 73 responden. Metode Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan prosentase.

HASIL PENELITIAN

1. Pengelolaan lingkungan oleh masyarakat nelayan sesudah pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

- a. Perilaku masyarakat nelayan dalam mengelola lingkungan.

- 1) Pemisahan sampah basah dan sampah kering

Perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam. Ada yang mempunyai kepedulian tentang lingkungan dan ada yang tidak memperdulikan lingkungan, salah satunya adalah pemisahan sampah. Sampah yang dipisah antara sampah basah dan sampah kering Hasil wawancara ke masyarakat nelayan Campurejo pada umumnya masyarakat nelayan sebagian besar tidak pernah melakukan pemisahan sampah basah dan sampah kering.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pemisahan Jenis Sampah

Pemisahan			
No.	sampah basah dan kering	F	%
1	Selalu	12	16,4
2	Jarang	19	26,0
3	Tidak pernah	42	57,5
Jumlah		73	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa pemisahan jenis sampah basah dan sampah kering yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tidak pernah dilakukan sebanyak 42 responden atau 57,5% dan yang selalu melakukan pemisahan sampah basah dan sampah kering hanya 12 responden atau 16,4%.

- 2) Perlakuan terhadap sampah kering

Perlakuan terhadap sampah kering adalah bagaimana masyarakat mengolah atau memanfaatkan sampah kering yang dihasilkan oleh kegiatan sehari-hari. Perlakuan terhadap sampah oleh masyarakat nelayan Campurejo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Perlakuan Terhadap Sampah kering

Yang dilakukan terhadap sampah kering			
No.		F	%
1	Dibuang	37	50,7
2	Dibakar	12	16,4
3	Diolah kembali/dijual	24	32,9
Jumlah		73	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa 37 responden atau 50,7% masyarakat nelayan Campurejo lebih suka membuang sampah kering dari pada diolah dan 24 responden atau 32,9% menjual atau mengolah kembali.

- 3) Tempat membuang sampah

Pantai merupakan kawasan yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang melimpah tapi tidak jarang pantai juga dijadikan untuk kawasan tempat pembuangan sampah. Tempat masyarakat nelayan desa Campurejo membuang sampah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Membuang Sampah

No.	Tempat untuk membuang sampah	F	%
1	Di sembarang tempat	4	5,5
2	Laut	14	19,2
3	Tong/bak sampah	21	28,8
4	TPS di dekat PPI	34	46,6
Jumlah		73	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa tempat yang sering digunakan untuk membuang sampah padat adalah di TPS dekat PPI sebanyak 34 responden atau 46,6%.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Menjadikan Kawasan Pantai/Laut Menjadi Tempat Membuang Sampah

No.	Menjadikan kawasan pantai/laut tempat membuang sampah	F	%
1	Pernah	42	57,5
2	Tidak pernah	31	42,5
Jumlah		73	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden atau 57,5 % dari 73 responden pernah menjadikan kawasan pantai menjadi tempat untuk membuang sampah.

b. Partisipasi Masyarakat Nelayan Dalam Pengelolaan Lingkungan

1) Partisipasi Langsung

Partisipasi langsung maksudnya masyarakat membuang sampah/limbah pada tempatnya atau mengelola lingkungan dengan baik dan benar.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kerja Bakti

No.	Mengikuti kerja bakti	F	%
1	Pernah	21	28,8
2	Tidak pernah	52	71,2
Jumlah		73	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa sebanyak 52 responden atau 71,2% dari 73 responden tidak pernah melakukan kerja bakti.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Membersihkan Sampah

No.	Membersihkan sampah/limbah disekitar pantai PPI	F	%
1	Pernah	24	32,9
2	Tidak pernah	49	67,1
Jumlah		73	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa sebanyak 49 responden atau 67,1% dari 73 responden tidak pernah membersihkan sampah/limbah di kawasan pesisir pantai PPI.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Menanam Mangrove di Sekitar Kawasan Pantai

No.	Menanam mangrove	F	%
1	Pernah	11	15,1
2	Tidak pernah	62	84,9
Jumlah		73	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa sebanyak 62 responden atau 84,9% dari 73 responden tidak pernah menanam vegetasi di sekitar kawasan pantai.

2) Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi tidak langsung maksudnya masyarakat tidak ikut berpartisipasi atau terjun langsung di lapangan dalam membersihkan sampah atau mengelola lingkungan tetapi ikut berpartisipasi menyumbang makanan atau uang serta menyediakan alat-alat.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Kontribusi

No.	Memberikan kontribusi (uang/makanan)	F	%
1	Pernah	49	67,1
2	Tidak pernah	24	32,9
Jumlah		73	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa sebanyak 49 responden atau 67,1% dari 73 responden tidak pernah menyumbang/membayar iuran wajib dan makanan.

- c. Energi Dalam Pengelolaan Lingkungan
Energi yang dimaksud adalah sesuatu yang memberi kemampuan untuk menjalankan kerja atau kegiatan.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Bahan Bakar

No.	Jenis bahan bakar untuk melaut	F	%
1	Solar	72	98,6
2	Minyak tanah	-	-
3	Bensin	-	-
4	Tidak ada	1	1,4
Jumlah		73	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan bahwa 98,6% dari 73 responden menggunakan bahan bakar solar untuk kegiatan melaut.

PEMBAHASAN

Pengelolaan Lingkungan dalam penelitian ini adalah dapat dilihat dari bagaimana perilaku masyarakat, partisipasi masyarakat dan pengelolaan energi dalam kehidupan sehari-hari setelah pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Menurut Soemarwoto (2001:51) mengartikan Pengelolaan lingkungan merupakan usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

Menurut pasal 1 angka 10 Undang-Undang No. 45 tahun 2009 – perikanan, Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Seseorang yang bekerja sebagai nelayan pada umumnya adalah orang yang bertempat tinggal kawasan pesisir. Masyarakat Campurejo merupakan masyarakat yang mayoritas yang bekerja sebagai nelayan, hampir 70% masyarakat Campurejo bermata pencaharian sebagai nelayan.

Penduduk Campurejo berjumlah 12.634 jiwa dengan luas lahan yang hanya 4,8 Km yang besar menyebabkan manajemen untuk penggunaan lahan yang baik kurang diperhatikan. Hal ini dapat diketahui bahwa hampir lahan yang ada di desa Campurejo digunakan untuk pemukiman, sehingga pemukiman disana dapat dikatakan sangat padat karena jarak antara 1 rumah dan rumah yang lain kurang dari 1 meter bahkan berhimpitan.

Perilaku adalah pola tingkah laku yang mencerminkan kehidupan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya (Sarwono, 2004:2). Dalam perilaku mengelola sampah, masyarakat nelayan campurejo tergolong buruk, hal ini dapat diketahui masyarakat lebih cenderung tidak melakukan pemisahan antara sampah basah dan kering. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 57,5% dari 73 responden tidak pernah melakukan pemisahan sampah dan kering. Sampah apabila dipisah antara basah dan kering dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menghasilkan uang. Menurut Rano Karno dalam (EM Forum Indonesia. Juli 2008:9) mengatakan bahwa sampah adalah uang jika mampu mengelolanya dengan tepat. Masyarakat setempat

mengumpulkan sampah kering berupa botol-botol bekas air mineral maupun kaleng untuk dijual kepada para pengepul barang bekas untuk ditukar uang maupun barang murah dan sejenisnya.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau Tempat Pembuangan Sampah (TPS) adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan (UU Pengelolaan sampah No. 18 Tahun 2008). Desa Campurejo mempunyai beberapa dusun dan tiap dusun memiliki tempat pembuangan sampah sendiri-sendiri. Namun pada umumnya masyarakat nelayan cenderung membuang sampah di pantai dikarenakan wilayah Camurejo merupakan wilayah pesisir pantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Campurejo membuang sampah di TPS dekat PPI sebanyak 46,6% dari 73 responden sedangkan sisanya ada yang membuang sampah di laut, di sembarang tempat dan di tong sampah/bak sampah. TPS yang berada di dekat PPI merupakan tempat pembuangan sampah yang memanfaatkan pantai sebagai tempat pembuangan akhir. Sampah yang dibuang oleh masyarakat di TPS sama halnya dengan membuang sampah di pantai, hal ini dikarenakan batas antara TPS dan pantai hanya dibatasi oleh batu-batu yang ditumpuk-tumpuk membentuk sebuah kolam. Kolam TPS tersebut masih terdapat air laut sehingga sampah akan bercampur dengan air laut dan menyebabkan bau tidak sedap di sepanjang pantai dekat PPI.

Kondisi TPS berkaitan dengan pembangunan dari Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Campurejo. Pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) merupakan salah satu upaya yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di sekitarnya. PPI membawa dampak sosial dan ekonomi yang baik bagi masyarakat nelayan sekitar. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah tempat bertambat dan berlabuhnya perahu atau kapal perikanan, tempat pendaratan hasil perikanan dan merupakan lingkungan kerja ekonomi perikanan yang meliputi areal perairan dan daratan, dalam rangka memberikan pelayanan umum dan jasa untuk memperlancar kegiatan perahu atau kapal perikanan dan usaha perikanan (Ditjen Perikanan, 1997).

PPI mempunyai beberapa fasilitas yaitu :

- Kolam labuh
- Penahan gelombang
- Dermaga
- Tempat Pelelangan Ikan
- Pertamina SPDN
- Pabrik es
- Area untuk penyimpanan dan perbaikan alat tangkap
- Tempat penanganan pengolahan
- Kantor administrasi
- Warung
- MCK
- Sarana ibadah
- Saluran drainase
- Tempat penginapan nelayan
- Alat timbang

Setiap pembangunan mempunyai dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan. Menurut Undang-Undang No. 32 tahun 2009 pasal 22 ayat (1) bahwa “setiap usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan wajib memiliki AMDAL” dan pasal 34 (1) bahwa “setiap usaha dan/atau kegiatan yang tidak termasuk dalam kriteria Wajib Amdal, wajib memiliki UKL-UPL”.

Kondisi lingkungan pantai disekitar Pangkalan pendaratan ikan (PPI) tidak terlepas dari perilaku masyarakat nelayan setempat. Pengelolaan sampah yang kurang baik di PPI juga menjadi kontribusi ancaman kerusakan lingkungan. Sisa-sisa pengolahan ikan maupun sampah dari masyarakat dibuang ke laut. Sistem drainase yang langsung mengalir ke laut juga dapat mencemari lingkungan.

Masyarakat nelayan dalam mengelola lingkungan ada yang disebut partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Masyarakat nelayan Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat nelayan dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. (Isbandi, 2007:27).

Partisipasi langsung yang dilakukan masyarakat nelayan Campurejo diantaranya adalah dengan mengikuti penyuluhan lingkungan, kerja bakti, ikut membersihkan sampah dan menanam mangrove. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sekitar 28,8% masyarakat pernah melakukan kerja bakti di sekitar kawasan pantai. Kerja bakti dilakukan apabila di tempat tersebut akan ada kegiatan saja. Sedangkan sebanyak 71,2 % tidak pernah mengikuti kerja bakti.

Penyuluhan tentang lingkungan kepada masyarakat khususnya masyarakat nelayan sangat penting untuk dilakukan. Penyuluhan lingkungan yang diberikan di Desa Campurejo berbeda-beda tiap dusun. Penyuluhan tentang lingkungan diberikan kepada nelayan yang berada di Dusun yang terdapat mangrove disana. Konservasi ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang di dominasi di wilayah Kecamatan Panceng dan Ujung Pangkah, namun di Campurejo tidak ditemukan adanya hutan mangrove (Dinas kelautan, perikanan dan peternakan Gresik 2012).

Partisipasi tidak langsung dalam mengelola lingkungan juga banyak dilakukan oleh masyarakat nelayan desa Campurejo. Mereka tidak menyumbang tenaga mereka dalam mengelola lingkungan atau kerja bakti dan lain sebagainya. Mereka hanya menyumbang atau berkontribusi berupa makanan, minuman, uang, dsb. Selain itu, mereka tidak perlu menyediakan alat-alat yang mendukung untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Alat-alat yang diperlukan sudah disediakan oleh desa.

Energi atau daya adalah sesuatu yang memberi kemampuan untuk menjalankan kerja (Siahaan, 2004:13). Masyarakat nelayan Campurejo menggunakan bahan bakar solar untuk kegiatan melaut tetapi tidak menutup kemungkinan apabila terjadi kelangkaan bahkan kenaikan BBM, nelayan harus memutar otak supaya mereka tetap

bisa melaut untuk menyambung hidup. Dahulu sebelum menggunakan solar, masyarakat nelayan menggunakan minyak bumi/minyak tanah untuk kegiatan melaut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pengelolaan lingkungan oleh masyarakat nelayan campurejo tergolong kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Perilaku masyarakat nelayan dalam mengelola lingkungan tergolong buruk, hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat dalam mengelola sampah. Masyarakat nelayan Campurejo mayoritas kurang memperhatikan tentang lingkungan. Fasilitas dan lahan yang kurang memadai yang menyebabkan pengelolaan terkait sampah tidak berjalan dengan baik. Banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan bahkan membuang sampah di TPS yang berada di pantai yang seharusnya dijaga ekosistemnya. Hal ini dapat diketahui bahwa pemisahan sampah basah dan kering tidak pernah dilakukan sebanyak 57,5% dari 73 responden. Tempat pembuangan sampah oleh masyarakat nelayan adalah di TPS yang merupakan area pantai sebanyak 46,6% dari 73 responden.
2. Partisipasi langsung masyarakat nelayan dalam mengelola lingkungan dengan baik juga kurang aktif dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada bab sebelumnya bahwa hanya 5 responden atau 6,8 dari 73 responden yang pernah mengikuti penyuluhan lingkungan, sebanyak 21 responden atau 28,8% dari 73 responden yang pernah melakukan kerja bakti di sekitar kawasan pantai PPI dan 24 responden atau 32,9% dari 73 responden yang pernah membersihkan sampah/limbah di sekitar kawasan pantai PPI dan hanya 11 responden atau 15,1 % yang pernah menanam mangrove disekitar kawasan pantai.
3. Pengelolaan Energi oleh masyarakat nelayan umumnya menggunakan minyak solar, selain itu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari memanfaatkan hasil tangkapan melaut untuk makan sehari-ahri. Adanya pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) sangat membantu untuk kegiatan perikanan dan perekonomian nelayan sekitar, baik nelayan lokal, pedagang maupun nelayan pendatang. Sebelum adanya Pangkalan Pendaratan Ikan, nelayan mengolah atau mensortir hasil tangkapan ikan di rumah mereka yang kemudian dipasarkan di TPI Weru Lamongan. Fasilitas yang memadai dan sarana prasarana yang nyaman dan lengkap sangat di PPI membantu untuk kegiatan bongkar muat kapal dan memasarkan hasil tangkapan kegiatan melaut. Adanya Pangkalan pendaratan ikan (PPI) juga menarik perhatian masyarakat sekitar untuk berjalan dikarenakan selain dijadikan sebagai tempat pendaratan ikan, bongkar muat, pada sore hari PPI sering dikunjungi oleh orang-orang untuk sekedar bersantai, rekreasi,

bahkan memancing. Adanya pembangunan PPI seringkali masyarakat yang berkunjung dan beraktifitas disana juga memberikan dampak lingkungan diantaranya kontribusi sampah yang dihasilkan setiap hari dari masyarakat sekitar maupun nelayan pendatang.

Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008 tentang *Pengelolaan Sampah*.

Undang-Undang No. 45 tahun 2009 pasal 1 angka 10 tentang *Perikanan*.

Saran

1. Pemerintah maupun Dinas Kelautan dan Perikanan Gresik seharusnya memberikan penyuluhan tentang lingkungan kepada warga masyarakat. Khususnya kepada masyarakat nelayan lokal seperti penyuluhan tentang pentingnya menjaga ekosistem pantai dan sekitarnya maupun kepada nelayan pendatang agar menyadari tentang pentingnya mengelola lingkungan dengan baik dan benar serta pemerataan dalam kegiatan penyuluhan, tidak hanya pada salah satu wilayah saja.
2. Pemerintah desa seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pembuangan sampah. Sehingga sampah yang dihasilkan oleh masyarakat tidak dibuang ke laut maupun di sembarang tempat sehingga tidak mencemari lingkungan dan mengganggu masyarakat sekitar.
3. Pemerintah desa seharusnya mengadakan kegiatan kerja bakti tiap bulan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.
4. Dinas yang terkait dengan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) tidak hanya mengawasi tentang kegiatan perikanan, tetapi juga mengawasi hal-hal yang ditimbulkan akibat dari dampak pembangunan PPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidi, Muhammad. 2012. *Konflik Dan Resolusi Konflik Nelayan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*, (Online), (<http://search.jogialib.com/Record/uinsukalib-079313>), Diakses 25 April 2016).
- Dinas kelautan, Perikanan dan Peternakan. 2014. *Laporan Antara Rencana Zonasi Rinci Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Kabupaten Gresik*.
- Ditjen Perikanan, 1997. *Pangkalan Pendaratan Ikan* EM Forum Indonesia, Edisi 1, Juli 2008
- Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas : Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. FISIP UI Press. Depok.
- Sarwono, S.W. 2004 *Psikologi Remaja*. Edisi revisi 8. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka.
- Siagian, Sondang. P. 2005. *Administrasi Pembangunan, Konsep Dimensi Dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siahaan, N.H.T., 2004. *Hukum Lingkungan Dan Kewilayahan Dan Ekologi Pembangunan*. (Volume 2), Jakarta : Erlangga.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang- Undang RI No. 32 tahun 2009 pasal 22 ayat (1) tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.